

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Apendiktomi adalah prosedur pembedahan untuk mengangkat apendiks, yaitu organ kecil berbentuk tabung yang terhubung ke usus besar. Operasi ini bertujuan mengatasi peradangan pada apendiks (apendisitis) dan dapat dilakukan dengan teknik bedah terbuka atau laparoskopi, tergantung pada kondisi pasien serta tingkat keparahan peradangan (Pujianti, 2019). Prosedur ini merupakan satu-satunya metode efektif untuk menangani apendisitis akut, karena pengobatan non-bedah tidak dapat menyembuhkan kondisi ini secara tuntas. Peritonitis, atau infeksi luas pada rongga perut, dapat terjadi akibat pecahnya usus buntu, sehingga apendektomi sering dilakukan sebagai prosedur darurat untuk menghindari masalah tersebut. Gejala umum apendisitis meliputi nyeri di perut kanan bawah, demam, mual, dan muntah. Masalah ini berpotensi berkembang menjadi perforasi apendiks yang fatal jika tidak ditangani (Hasanah, 2023).

Operasi bedah segera diperlukan untuk menghindari masalah akibat peradangan apendiks, yang juga berdampak pada perawat dalam hal asuhan keperawatan dan kebutuhan akan intervensi farmasi. Kemungkinan perforasi dan perkembangan massa periapendikular meningkat ketika apendisitis menetap. Cairan inflamasi dan kuman memasuki rongga perut melalui perforasi, yang menyebabkan peritonitis dengan memicu reaksi inflamasi pada permukaan peritoneum. Jika terdapat abses di samping perforasi apendiks, penumpukan abses akan menyebabkan ketidaknyamanan lokal dan memicu reaksi peritonitis. Tanda-tanda perforasi apendiks terkadang meliputi nyeri tajam dan intens yang terasa di perut kanan bawah (Tzanakis, 2005).

Pada tahun 2007, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan apendisitis akan memengaruhi 7% populasi dunia. Apendisitis memengaruhi sekitar 1,1 kasus per 1.000 orang per tahun di AS, atau sekitar 7% dari keseluruhan populasi. Apendisitis paling umum terjadi

pada orang berusia antara 20 dan 30 tahun. Jumlah orang yang terdampak apendisitis mencapai 7% di seluruh dunia pada tahun 2018.

Prevalensi apendisitis masih tinggi di sebagian besar wilayah Indonesia, menurut laporan tahun 2018. Apendisitis mempengaruhi lebih dari 18% populasi, atau sekitar 179.000 orang. Salah satu penyebab perut terasa nyeri mendadak dan perlunya operasi darurat, menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRT), adalah apendisitis akut. Di antara semua krisis perut, apendisitis memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia (Depkes, 2018).

Berdasarkan hasil rekam medik di ruang bedah RSUD Aulia, dalam 3 bulan terakhir terdapat 5 pasien yang terdiagnosa apendisitis dengan keluhan yang paling dominan adalah merasakan nyeri. Kebanyakan orang melaporkan nyeri sedang hingga parah setelah operasi, sementara sebagian besar melaporkan nyeri yang sangat parah sebelum operasi.

Persepsi seseorang terhadap nyeri bersifat multifaset, personal, umum, dan beragam. Ambang batas nyeri setiap orang berbeda, dan tidak ada dua pengalaman nyeri yang memicu reaksi emosional yang sama. Hal ini merupakan landasan asuhan keperawatan yang bertujuan untuk meredakan nyeri (Asmadi, 2013). Meskipun ketidaknyamanan pasca operasi lazim terjadi, hanya sekitar 30% hingga 50% pasien yang benar-benar merasakan kesembuhan (Barbosa et al., 2014). Kegagalan meredakan nyeri mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko masalah sistemik, termasuk yang mempengaruhi sistem pernapasan, ekskresi, peredaran darah, dan sistem lainnya. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya perawatan kesehatan, penurunan kebahagiaan dan kualitas hidup pasien, serta perpanjangan masa rawat inap (Aslan, 2010)

Baik metode fisik maupun kognitif-perilaku dapat digunakan untuk meredakan nyeri tanpa obat-obatan. Tujuan dari metode fisik adalah mengurangi nyeri, memperbaiki disfungsi fisik, mengubah respons fisiologis, dan mengurangi kekhawatiran akan mobilitas akibat nyeri. Di sisi lain,

pendekatan kognitif-perilaku mengajarkan pasien cara yang lebih baik untuk mengelola nyeri dengan mengubah perspektif dan perilaku mereka terhadapnya. Teknik-teknik ini dapat mencakup hal-hal seperti latihan pernapasan dalam, imajinasi terbimbing, doa, musik, dan distraksi yang tepat (Perry & Potter, 2010). Pasien yang mengalami ketidaknyamanan pasca operasi apendiktomi dapat memperoleh manfaat dari mempelajari metode relaksasi Benson, yang merupakan salah satu intervensi keperawatan atau aktivitas mandiri yang dapat dilakukan (Berman & Koziar, 2012).

Profesor Harvard Medical School, Herbert Benson, meneliti efek positif meditasi dan doa terhadap kesehatan. Metode Relaksasi Benson, yang ia ciptakan, mengintegrasikan agama atau sistem kepercayaan seseorang dengan respons relaksasi. Sebagai bagian dari teknik ini, Anda dapat berlatih bernafas dalam dan ritme penyerahan diri yang konsisten sambil mengulang kata atau frasa yang memiliki arti khusus bagi Anda, seperti nama Tuhan. Pasien yang menderita kecemasan atau ketidaknyamanan sering menjalani prosedur ini di fasilitas pelayanan kesehatan. Setelah efek anestesi hilang dan pasien kembali sadar, Teknik Relaksasi Benson dapat diberikan. Kata-kata yang dirasa pasien akan meringankan penderitaan mereka memberikan unsur keyakinan ekstra pada strategi ini (Septiana et al., 2021)

Untuk menggunakan metode relaksasi Benson, seseorang harus berkonsentrasi pada pengulangan ritmis yang konstan dari satu kata atau frasa. Emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) selama pernapasan dan asupan oksigen (melalui pernapasan dalam) membersihkan darah dan melindungi jaringan otak dari hipoksia, dua faktor yang berkontribusi pada pernapasan yang berkepanjangan sehingga menyediakan energi yang cukup. Selama pernapasan dalam, otot-otot di dinding perut (rectus abdominis, transversus abdominis, oblik internal dan eksternal) memaksa tulang rusuk bawah untuk menarik dan mengangkat diafragma. Akibatnya, terjadi peningkatan tekanan intra-abdomen, yang mendorong vena cava dan aorta abdominalis untuk menerima lebih banyak darah. Akibatnya, pembuluh darah di dalam tubuh melebar, memungkinkan lebih banyak oksigen mencapai organ-organ

penting seperti otak dan menyebabkannya rileks (Benson & Klipper, 2009).

Studi Manurung (2019), yang berjudul “Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap penurunan Skala Nyeri Post Apendiktomi di RSUD Porsea”, Analisis uji-t pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah eksperimen menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi Benson berpengaruh terhadap skala nyeri; hal ini dikonfirmasi pada tiga pasien yang telah menjalani apendiktomi dan tingkat nyerinya berkurang setelah menerima terapi relaksasi Benson. Berbagai studi kasus dan artikel penelitian yang diterbitkan oleh tenaga kesehatan, terutama perawat, yang menunjukkan kemanjuran terapi relaksasi Benson dalam mengurangi nyeri dan kecemasan telah mendorong penggunaannya secara luas di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan keperawatan pada pasien post appendiktomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi benson di ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk Menerapkan Asuhan Keperawatan secara komprehensif pada Pasien Post Apendiktomi Dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian Teknik Relaksasi Benson di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien post apendiktomi di RSUD Aulia Pandeglang
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan pada pasien post apendiktomi di RSUD Aulia Pandeglang.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien post apendiktomi di RSUD Aulia Pandeglang

- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi pasien post apendiktomi yang mengalami nyeri akut dengan tindakan teknik relaksasi benson di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien post apendiktomi yang mengalami nyeri akut dengan tindakan teknik relaksasi benson di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah.

### **C. Manfaat**

#### **1. Bagi Mahasiswa**

Penggunaan metode relaksasi Benson untuk meringankan nyeri akut pasca apendektomi menjadi fokus Karya Ilmiah Akhir Ners ini, yang bertujuan untuk meningkatkan perawatan keperawatan dengan meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan pemikiran kritis.

#### **2. Bagi Rumah Sakit**

Dengan menggunakan metode relaksasi Benson di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang, Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk merancang dan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan kesulitan nyeri akut pasca apendektomi.

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Sekolah keperawatan dapat menggunakan data yang disajikan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini sebagai dasar untuk meningkatkan kurikulum mereka, menilai kompetensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan, dan mengintegrasikan temuan ini ke dalam praktik pedagogis mereka sendiri. Untuk mengurangi nyeri akut pada pasien pasca apendiktomi, penelitian ini menggunakan metode relaksasi Benson. Penelitian ini dilakukan di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang.

#### **4. Bagi Profesi Keperawatan**

Asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah nyeri akut pasca apendiktomi dengan menggunakan teknik relaksasi Benson di Ruang Raudoh RSUD Aulia Pandeglang merupakan spesialisasi yang

kemungkinan besar mendapat manfaat dari bahan masukan yang diberikan oleh Karya Ilmiah Akhir Ners ini.